

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Penafsiran perjanjian jiwa dalam surat *al-A'raaf* ayat 172 menurut para Mufassir.
 - a. Wahba Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*

Ingatkanlah wahai Muhammad kepada manusia sekalian, Allah tidak akan mengambil janji manusia yang mengandung pengakuan terhadap diri mereka, bahwa Allah itu adalah tuhan mereka dan penguasa bagi mereka, tiada Tuhan selain Allah. Pada waktu itu Allah menjadikan keturunan Adam dari sulbi Adam sebagaimana yang telah ditetapkan pada ayat tersebut.

- b. Aliash-Shabuni dalam *Tafsir Shofwatut Tafasir*

ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak adam dari sulbi ayah-ayah mereka, maka Allah menyatakan keesaan-Nya terhadap mereka dan menjadikan saksi sebagian golongan terhadap golongan yang lain. Ibnu Abbas berkata: Allah mengusap punggung Nabi Adam dan darinya Allah mengeluarkan setiap bentuk yang diciptakannya hingga hari kiamat.

c. Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) dalam *Tafsir al-Azhar*

Dalam punggung tiap-tiap anak cucu Adam ini tersimpanlah lembaga dari tiap-tiap diri 62 yang akan melanjutkan hidup. Dahulunya manusia yang lahir tersimpan lembaganya di dalam tulang punggung orang tua mereka dan tersimpan lembaganya di dalam tulang punggung nenek, demikian seterusnya sampai kepada nenek moyang yang pertama Nabi Adam as. Maka di dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa tiap-tiap kita yang masih dalam tulang punggung itu diambil oleh Allah dengan Kudrat dan IradatNya dikeluarkan dari dalamnya, lalu dipanggil dan dijadikan saksi atas diri sendiri

d. Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi dalam *Tafsir Ibnu Katsir*

Allah menjadikan Adam as kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan diri padanya semua manusia yang akan lahir di dunia, kemudian Allah berfirman: "Ini untuk surga dan akan mengerjakan amal ahli surga, kemudian mengusap kembali punggung Adam dan mengeluarkan turunan lalu dikatakan ini bagian neraka dan dengan amal ahli neraka mereka akan beramal." Lalu ada orang bertanya, "Ya Rasulullah jika sedemikian maka untuk apakah amalan itu?" Jawabnya, "Jika Allah menjadikan seorang hamba untuk surga, maka digunakan untuk mengerjakan amal ahli surga sehingga mati mengerjakan amal ahli surga itu dan masuk ke surga, dan jika menjadikan seorang untuk neraka digunakan untuk

mengerjakan amal ahli neraka sehingga mati mengerjakan amal ahli neraka maka dimasukkan ke dalam neraka.

e. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*

Setelah Allah mengeluarkan keturunan anak Adam masing-masing dari punggung, yakni sulbi orang tua mereka kemudian meketakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya keturunan mereka yang sempurna, dan Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para Nabi.

f. As-Syahid Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.

Menurut As-Syahid Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* dalam suatu ayat 172 merupakan persoalan fitrah dan akidah yang ditampilkan oleh al-Qur'an dalam bentuk pemandangan, sebagaimana galibnya metode yang dipergunakan oleh al-Qur'an. Ini merupakan pemandangan yang unik, pemandangan tentang anak keturunan manusia yang masih di alam gaib yang sangat jauh yang tersembunyi di dalam sulbi anak-anak Adam sebelum mereka lahir ke alam nyata. Anak keturunan yang masih ke dalam genggaman Sang Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara. Lalu, diambil perjanjian dari mereka dengan mengatakan, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Maka,

mereka mengakui *rububiyyah* Allah, mengakui bahwa hanya Dia yang berhak disembah. Mereka bersaksi bahwa Dia adalah Maha Esa. Mereka bertebaran bagaikan butiran atom, namun dikumpulkan dalam genggamannya Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Agung.

2. Implikasi kesaksian manusia terhadap ke-Esaan Allah di alam rahim bagi kehidupan manusia di dunia Al-Qur'an seringkali menegaskan bahwa Allah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia mandiri dalam mencipta dan mengadakan segala sesuatu yang ada di alam ini, tak ada yang menyamai dan menandingi-Nya. Sementara umat manusia tidak sedikit yang berpaling mengingkari hal itu. Karena itu Dia mengutus para nabi untuk menyeru umat manusia kepada ketauhidan.

Konsekuensi sebagai hamba Allah yang meyakini atas keesaan-Nya adalah pengabdian dan ketaatan serta melaksanakan kehendak-Nya. Namun sebagian manusia tidaklah demikian. Disamping menaati-Nya, mereka juga mengikuti dan menjalankan semua yang diperintahkan oleh orang-orang yang dituhankan oleh mereka, seperti ulama' atau pemuka agama. Bahkan ada sekelompok agama. Bahkan ada sekelompok orang yang mempersekutukan Al-Masih putra Maryam yang statusnya sama-sama sebagai hamba Allah.

Oleh karena itu, siapa saja yang diwajibkan taat kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya, maka yang demikian itu hanya berdasarkan perintah dan izin Allah SWT. Ketaatan kepada Nabi,

Ulil Amri, kedua orang tua dan ketaatan kepada yang lainnya semua itu hanya karena izin dan perintahnya.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak dapat luput dari kekurangan dan bahkan mungkin pula terjadi banyak kesalahan, mengingat penulis yang masih dalam tahap belajar dan keterbatasan wawasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun tetap penulis harapkan untuk kemajuan dan penyempurnaan penulis. Akhirnya segala kekurangan hanya milik kami dan segala kelebihan adalah milik Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat bagi kami dan masyarakat pada umumnya.